



Ekoteologi Islam dan Pendidikan Kritis Muhammadiyah: Menimbang Keadilan Ekologis di Tengah Industri Ekstraktif

Ahmad Baiquni*

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari, Jln. KH Ahmad Dahlan, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia, 93117

*Penulis Korespondensi: ahmad.student@umkendari.ac.id

Abstract. *The ecological crisis in mining regions demonstrates that environmental degradation is not merely a technical problem of industrial operations, but also reflects a crisis of ecological awareness and social injustice. The expansion of extractive industries in Southeast Sulawesi has accelerated environmental degradation, polluted natural resources, and undermined the sustainability of local communities. This article aims to examine the role of Islamic ecotheology and Muhammadiyah's critical education in addressing ecological justice amid the dominance of extractive industries. Employing a qualitative approach through library research, this study analyzes scholarly works on Islamic ecotheology, ecological jurisprudence, critical consciousness education, and Muhammadiyah's environmental da'wah. Data are examined using content analysis and a critical-reflective approach to explore the relationship between the principles of tawhīd, human stewardship (khalīfah), and the socio-ecological realities of mining-affected communities. The findings indicate that Muhammadiyah's Islamic ecotheology provides a strong normative foundation for viewing nature as a divine trust, while critical education functions as a transformative instrument for fostering moral courage and environmental advocacy. The integration of education, ecological da'wah, and social movements positions Muhammadiyah as a strategic actor in promoting ecological justice. This study underscores the importance of strengthening critical ecological education grounded in progressive Islamic values to balance economic development, environmental sustainability, and social justice within extractive industrial contexts.*

Keywords: *ecological justice; extractive industries; Islamic ecotheology; Muhammadiyah; critical education*

Abstrak.. *Krisis ekologis di wilayah pertambangan menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh persoalan teknis industri, tetapi juga oleh krisis kesadaran ekologis dan ketimpangan keadilan sosial. Ekspansi industri ekstraktif di Sulawesi Tenggara telah memicu degradasi lingkungan, pencemaran sumber daya alam, serta melemahkan keberlanjutan kehidupan masyarakat lokal. Artikel ini bertujuan menganalisis peran ekoteologi Islam dan pendidikan kritis Muhammadiyah dalam menimbang keadilan ekologis di tengah dominasi industri ekstraktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui kajian literatur tentang ekoteologi Islam, fikih ekologi, pendidikan kesadaran kritis, dan dakwah lingkungan Muhammadiyah. Data dianalisis menggunakan analisis isi dan pendekatan kritis-reflektif untuk memahami keterkaitan antara nilai tauhid, amanah manusia sebagai khalifah, dan realitas sosial-ekologis masyarakat terdampak tambang. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekoteologi Islam Muhammadiyah memberikan landasan normatif yang kuat dalam memandang alam sebagai amanah yang harus dijaga, sementara pendidikan kesadaran kritis berfungsi sebagai instrumen transformatif untuk membangun kesadaran advokatif dan keberanian moral masyarakat. Integrasi antara pendidikan, dakwah ekologis, dan gerakan sosial menempatkan Muhammadiyah sebagai aktor strategis dalam mendorong keadilan ekologis. Implikasi kajian ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan ekologis kritis berbasis nilai Islam berkemajuan guna menyeimbangkan kepentingan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan sosial di tengah industri ekstraktif.*

Kata kunci: *ekoteologi Islam; industri ekstraktif; keadilan ekologis; Muhammadiyah; pendidikan kritis*

1. LATAR BELAKANG

Krisis ekologis bukan lagi isu yang jauh dari kehidupan manusia. Setiap tetes air yang keruh, setiap daun yang gugur karena debu tambang, adalah tanda bahwa alam sedang menjerit. Di Sulawesi Tenggara, terutama di wilayah pesisir dan pegunungan yang kaya sumber daya alam, tanda-tanda ini tampak semakin jelas. Alam yang dulu menjadi sumber kehidupan kini berubah menjadi korban keserakahan dan ketidakpedulian manusia. Aktivitas pertambangan di Kabupaten Konawe Utara telah mengubah lanskap yang semula hijau menjadi hamparan tanah gundul dan lumpur merah. Sungai-sungai yang dulu jernih kini dipenuhi sedimen, merusak ekosistem air dan mengancam kehidupan petani serta nelayan yang selama ini menggantungkan hidup dari hasil alam¹. Di sisi lain, di Kabupaten Bombana, penambangan emas dan nikel juga menyebabkan kerusakan hutan, pencemaran laut, serta meningkatnya risiko kesehatan masyarakat akibat limbah dan debu tambang².

Fenomena ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan di Sulawesi Tenggara bukan hanya persoalan teknologi tambang, tetapi juga krisis kesadaran manusia yang terjadi di berbagai wilayah pertambangan sejak satu dekade terakhir³. Semua ini terjadi karena orientasi ekonomi yang lebih menekankan keuntungan jangka pendek dibanding keberlanjutan lingkungan⁴. Jika dibiarkan, kerusakan ekologis akan terus meluas tanpa adanya perubahan paradigma dalam mengelola alam.

Dalam situasi seperti ini, dibutuhkan pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis terhadap lingkungan, bukan sekadar pemahaman teoritis tentang ekologi⁵. Pendidikan ekologis harus mampu membangkitkan empati dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Di sinilah peran Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan menjadi sangat penting. Melalui lembaga pendidikan, dakwah, dan gerakan sosialnya, Muhammadiyah memiliki kapasitas untuk membangun kesadaran ekologis yang berbasis nilai keislaman dan keadilan sosial⁶. Pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan “apa itu lingkungan”, tetapi juga harus menumbuhkan “mengapa dan bagaimana menjaga serta memperjuangkannya”.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini berpijak pada kerangka ekoteologi Islam yang memandang alam sebagai amanah ilahiah yang harus dijaga dan diperlakukan secara adil. Dalam perspektif Islam, manusia ditempatkan sebagai khalifah fil ardh yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mencegah kerusakan lingkungan (QS. Al-A‘rāf [7]: 56). Konsep ini

¹ Isran, N. I. M. (2024). *Peran Dinas Lingkungan Hidup dalam Upaya Penanggulangan Kerusakan Lingkungan Hidup Akibat Pertambangan Bijih Nikel Perspektif Fikih Siyasah (Studi Di Desa Boenaga Kecamatan Lasolo Kepulauan Kabupaten Konawe Utara)* (Doctoral dissertation, IAIN Kendari).

² Gunarto, E., & Mokodompit, E. A. (2024). Dampak Pencemaran Limbah Tambang Nikel Terhadap Kehidupan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(4), 269-274.

³ Kurniawan, L., & Dharma, G. A. (2025). Kompleksitas Kejahatan Tambang yang Berdaulat. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(3), 5005-5016.

⁴ Parmawati, R. (2018). *Ecology, Economy, Equity: sebuah upaya penyeimbangan ekologi dan ekonomi*. Universitas Brawijaya Press.

⁵ Alamsyah, R. (2025). *Ekoteologi Muhammadiyah: Prinsip-prinsip teologi lingkungan hidup Muhammadiyah* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

⁶ Sani, M. A. H. (2011). *Manifesto gerakan intelektual profetik*. Samudra Biru.

kemudian berkembang dalam diskursus fikih ekologi, yang menegaskan bahwa eksploitasi sumber daya alam harus tunduk pada prinsip *maqāsid al-syarī'ah*, khususnya perlindungan terhadap jiwa, lingkungan, dan keberlanjutan kehidupan. Dalam konteks Muhammadiyah, ekoteologi Islam dipahami sebagai bagian dari Islam Berkemajuan yang mengintegrasikan dimensi tauhid, keadilan sosial, dan keberpihakan terhadap kelompok rentan akibat kerusakan ekologis.

Selain itu, penelitian ini juga ditopang oleh teori pendidikan kesadaran kritis (*critical consciousness*) sebagaimana dikemukakan oleh Paulo Freire. Teori ini menekankan bahwa pendidikan tidak boleh bersifat netral dan pasif, melainkan harus membangkitkan kesadaran peserta didik untuk memahami struktur ketidakadilan sosial dan ekologis serta mendorong tindakan transformatif. Dalam kerangka ini, pendidikan Muhammadiyah dipandang tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai praksis pembebasan yang menghubungkan refleksi keagamaan dengan realitas krisis ekologi, khususnya di wilayah pertambangan. Pendidikan kesadaran kritis menjadi instrumen penting dalam membangun keberanian moral masyarakat untuk mengadvokasi hak atas lingkungan hidup yang sehat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dengan pendidikan lingkungan dan gerakan sosial memiliki potensi besar dalam memperkuat kesadaran ekologis masyarakat. Seperti penelitian Alamsyah⁷ tentang Ekoteologi Muhammadiyah menegaskan bahwa Muhammadiyah memiliki kerangka teologis yang kuat dalam merespons krisis lingkungan hidup. Studi ini menunjukkan bahwa prinsip tauhid, amanah, dan keadilan ekologis menjadi fondasi teologis gerakan lingkungan Muhammadiyah. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada aspek normatif-teologis dan belum secara spesifik mengaitkannya dengan praktik pendidikan kesadaran kritis di wilayah terdampak industri ekstraktif. Hal ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang menghubungkan ekoteologi dengan praksis pendidikan dan advokasi ekologis di tingkat lokal

Penelitian Nurdin, Idrus, dan Permana⁸ mengenai strategi dakwah lingkungan kader hijau Muhammadiyah menunjukkan bahwa dakwah ekologis memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara dakwah, pendidikan, dan gerakan sosial dalam menghadapi krisis lingkungan. Namun, fokus penelitian masih terbatas pada aktivitas dakwah, belum secara mendalam mengelaborasi pendidikan kesadaran kritis sebagai pendekatan pedagogis yang sistematis dalam merespons kerusakan lingkungan akibat pertambangan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi pijakan penting bagi kajian yang menghubungkan dakwah ekologis dengan pendidikan kritis Muhammadiyah di wilayah krisis ekologi.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis konseptual dan kritis terhadap

⁷ Alamsyah, R. (2025). *Ekoteologi Muhammadiyah: Prinsip-prinsip teologi lingkungan hidup Muhammadiyah* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

⁸ Nurdin, A. R., Idrus, M., & Permana, R. (2024). Strategi Dakwah Lingkungan Kader Hijau Muhammadiyah. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(6), 958-969.

gagasan pencerahan ekologis Muhammadiyah serta relevansinya dalam merespons krisis ekologi di Sulawesi Tenggara. Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dokumen resmi Muhammadiyah, risalah keislaman, serta kajian kebijakan dan penelitian terdahulu yang membahas ekoteologi Islam, pendidikan kesadaran kritis, dakwah ekologis, dan dampak sosial-lingkungan pertambangan.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi konten dan pendekatan kritis-reflektif, dengan menelaah keterkaitan antara nilai-nilai Islam berkemajuan, konsep fikih ekologi, dan realitas kerusakan lingkungan di wilayah pertambangan. Data yang telah diklasifikasikan secara tematik kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif pedagogi kritis dan keadilan ekologis untuk merumuskan peran strategis pendidikan Muhammadiyah sebagai sarana pembentukan kesadaran ekologis dan advokasi lingkungan. Keabsahan data dijaga melalui perbandingan berbagai sumber literatur guna memperoleh kesimpulan yang komprehensif dan argumentatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pencerahan Ekologis sebagai Misi Dakwah Muhammadiyah

Sejak berdirinya, Muhammadiyah mengemban misi *amar ma'ruf nahi munkar* yang melampaui aspek ibadah ritual. Dalam konteks modern, dakwah itu dapat diperluas menjadi pencerahan ekologis, yakni menegakkan nilai keadilan terhadap alam⁹. Gerakan dakwah Muhammadiyah masa kini memiliki kepekaan terhadap isu-isu kemanusiaan dan lingkungan, sebab keduanya merupakan bagian dari misi Islam *Rahmatan lil-'Alamin*¹⁰. Sebagai *khalifah* di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk tidak membuat kerusakan setelah Allah memperbaikinya (QS. Al-A'raf [7]: 56)¹¹. Maka, menjaga bumi adalah bagian dari ibadah, dan merusaknya adalah bentuk pengingkaran terhadap amanah ilahi.

B. Pendidikan Kesadaran Kritis: Dari Sekolah ke Lapangan Tambang

Untuk menghadapi krisis ekologis, Muhammadiyah menekankan pentingnya pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis terhadap lingkungan dan masyarakat¹². Pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada hafalan dan aspek ritual, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan membaca realitas sosial dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap alam dan komunitasnya. Pendekatan ini, jika dianalisis melalui lensa teori Paulo Freire tentang *critical consciousness*¹³, sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan harus membangkitkan kesadaran untuk mengenali ketidakadilan dan mendorong perubahan positif di masyarakat.

⁹ Sandiah, F. A. (2023, August). *Risalah Islam Berkemajuan untuk Krisis Ekologi #1 dan #2*. Muhammadiyah. <https://muhammadiyah.or.id/2023/08/risalah-islam-berkemajuan-untuk-krisis-ekologi/>. Baca juga <https://muhammadiyah.or.id/2023/08/risalah-islam-berkemajuan-untuk-krisis-ekologi-2/>

¹⁰ Nurdin, A. R., Idrus, M., & Permana, R. (2024). Strategi Dakwah Lingkungan Kader Hijau Muhammadiyah. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(6), 958-969.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

¹² Salamah, Z., & Sasongko, H. (2025). Membangun Pendidikan Biologi yang Transformatif dan Islami: Integrasi Experiential Outdoor Learning dan Nilai-Nilai Ideologis Muhammadiyah. *REACT: Research in Education and Critical Transformation*, 1(1).

¹³ Widiyantje, R. (2025). *Pendidikan untuk Masa Depan: Integrasi Kecakapan Abad 21 dan Pedagogi Kritis*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.

Beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan di Sulawesi Tenggara:

- 1.1 Integrasi Kurikulum Hijau Muhammadiyah dengan memasukkan isu tambang, kehutanan, dan keadilan ekologis dalam mata pelajaran agama, ekonomi, dan saintek di sekolah (Bombana) dan kampus Muhammadiyah (UMKendari).
- 1.2 Sekolah Hijau Muhammadiyah: mendidik masyarakat di sekitar tambang (seperti di Konawe Utara dan Bombana) untuk memahami dampak lingkungan, teknik reklamasi sederhana, dan alternatif ekonomi ramah lingkungan, tidak berarti harus formal, bisa saja edukasi melalui media sosial.
- 1.3 Kolaborasi Majelis Lingkungan Hidup (MLH) PWM Sultra, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Sultra dengan mengadakan riset lapangan dan advokasi kebijakan kepada pemerintah daerah agar menegakkan prinsip *Good Mining Practice* dan memastikan reklamasi berjalan transparan.
- 1.4 Pusat Kajian Ekoteologi Islam di Universitas Muhammadiyah Kendari agar menjadi pusat riset dan advokasi lingkungan terhadap kebijakan industri ekstraktif di Sulawesi Tenggara.
- 1.5 Memasifkan Ortom (IMM,IPM) dalam mengadvokasi isu lingkungan dengan membuat kebijakan yang berkeadilan terhadap transisi generasi, melihat perbedaan paradigma pendidikan kritis di tubuh Muhammadiyah Sultra.

Dengan strategi tersebut, Muhammadiyah tidak hanya hadir sebagai pengamat, tetapi sebagai agen perubahan ekologis yang menggerakkan kesadaran masyarakat dari bawah.

C. *Green Mining* dan Keadilan Ekologis dalam Perspektif Islam

Kajian yang membahas tentang permasalahan lingkungan dalam Islam disebut dengan fikih ekologi. Fikih ekologi merupakan sebuah pemahaman yang mendalam terkait atas hukum-hukum syariat guna menyelesaikan beragam persoalan yang terjadi di tengah-tengah proses interaksi antara makhluk hidup dengan sesamanya dan lingkungannya¹⁴. Konsep *Green Mining* yang digagas dunia industri harus dikritisi dan diislamisasi¹⁵. Bagi Muhammadiyah, tambang yang berkeadilan bukan hanya yang ramah teknologi, tetapi juga yang adil terhadap manusia dan makhluk lain. Setiap bentuk eksploitasi yang merusak kehidupan sosial dan spiritual masyarakat adalah bentuk kezaliman ekologis¹⁶.

Oleh karena itu, pendidikan kesadaran kritis muhammadiyah di tengah krisis ekologi bisa dinilai melalui 2 pilar:

- 1.1 Etika Qur'ani, yang memandang alam sebagai amanah, tidak dirusak karena kepentingan ekonomi.
- 1.2 Gerakan Sosial-Edukasi, yang memperkuat kesadaran warga agar berani mengadvokasi hak atas lingkungan hidup yang sehat.

¹⁴ Mutakin, A. (2023). Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah. *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 1(2), 107-126.

¹⁵ Yuniarni, I. (2019). *Etika Eksplorasi Pertambangan Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

¹⁶ Luthfiah, S., Wijayanti, A., Ramadhan, M. S., Zayyanurroihan, M., & Reziana, B. (2025). Dinamika Izin Pengelolaan Pertambangan Muhammadiyah: Kajian Fikih Ekologi. *Journal Of Science And Social Research*, 8(2), 3228-3236.

Dengan pendekatan ini, Muhammadiyah dapat menjadi jembatan antara spiritualitas Islam dan aksi ekologis di lapangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Krisis ekologis di Sulawesi Tenggara adalah cermin dari krisis kesadaran ekologi. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan perlu menjawab tantangan ini dengan pendekatan pendidikan kesadaran kritis yang membebaskan masyarakat dari sikap apatis dan pasrah terhadap kerusakan lingkungan. Gerakan Pencerahan Ekologis Muhammadiyah bukan sekadar gagasan, tetapi panggilan moral dan spiritual. Pendidikan yang berakar pada nilai tauhid dan berorientasi pada pembebasan ekologis dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beradab terhadap alam. PWM Sulawesi Tenggara bersama MLH, Walhi perlu membentuk Tim Advokasi Ekologi di daerah tambang seperti Konawe Utara dan Bombana. Universitas Muhammadiyah Kendari didorong menjadi Pusat Riset Ekoteologi dan *Green Mining*, agar kebijakan pertambangan lebih berpihak pada masyarakat dan lingkungan. Pemerintah daerah perlu melibatkan lembaga pendidikan dan ormas Islam dalam penyusunan kebijakan reklamasi dan pengawasan lingkungan. Melalui pendidikan kesadaran kritis dan dakwah ekologis, Muhammadiyah dapat menjadi pelita di tengah kegelapan tambang: menerangi jalan menuju hutan lestari dan peradaban berkemajuan.

DAFTAR REFERENSI

- Alamsyah, R. (2025). *Ekoteologi Muhammadiyah: Prinsip-prinsip teologi lingkungan hidup Muhammadiyah* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
- Gunarto, E., & Mokodompit, E. A. (2024). Dampak Pencemaran Limbah Tambang Nikel Terhadap Kehidupan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(4), 269-274.
- Isran, N. I. M. (2024). *Peran Dinas Lingkungan Hidup dalam Upaya Penanggulangan Kerusakan Lingkungan Hidup Akibat Pertambangan Bijih Nikel Perspektif Fikih Siyasah (Studi Di Desa Boenaga Kecamatan Lasolo Kepulauan Kabupaten Konawe Utara)* (Doctoral dissertation, IAIN Kendari).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kurniawan, L., & Dharma, G. A. (2025). Kompleksitas Kejahatan Tambang yang Berdaulat. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(3), 5005-5016.
- Luthfiah, S., Wijayanti, A., Ramadhan, M. S., Zayyanurroihan, M., & Reziana, B. (2025). Dinamika Izin Pengelolaan Pertambangan Muhammadiyah: Kajian Fikih Ekologi. *Journal Of Science And Social Research*, 8(2), 3228-3236.
- Mutakin, A. (2023). Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah. *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 1(2), 107-126.
- Nurdin, A. R., Idrus, M., & Permana, R. (2024). Strategi Dakwah Lingkungan Kader Hijau Muhammadiyah. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(6), 958-969.
- Parmawati, R. (2018). *Ecology, Economy, Equity: sebuah upaya penyeimbangan ekologi dan ekonomi*. Universitas Brawijaya Press.

- Salamah, Z., & Sasongko, H. (2025). Membangun Pendidikan Biologi yang Transformatif dan Islami: Integrasi Experiential Outdoor Learning dan Nilai-Nilai Ideologis Muhammadiyah. *REACT: Research in Education and Critical Transformation*, 1(1).
- Sandiah, F. A. (2023). *Risalah Islam Berkemajuan untuk Krisis Ekologi #1 dan #2*. Muhammadiyah. Available at <https://muhammadiyah.or.id/2023/08/risalah-islam-berkemajuan-untuk-krisis-ekologi/>. <https://muhammadiyah.or.id/2023/08/risalah-islam-berkemajuan-untuk-krisis-ekologi-2/>
- Sani, M. A. H. (2011). *Manifesto gerakan intelektual profetik*. Samudra Biru.
- Widiantie, R. (2025). *Pendidikan untuk Masa Depan: Integrasi Kecakapan Abad 21 dan Pedagogi Kritis*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Yuniarni, I. (2019). *Etika Eksplorasi Pertambangan Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).